

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah suatu hubungan yang sah dan diketahui secara sosial antara seorang pria dan seorang wanita yang meliputi seksual, ekonomi dan hak serta tanggung jawab sosial untuk pasangan (**Seccombe & Warner, 2004**). Pada masa kini pasangan suami istri yang bekerja bukanlah suatu hal yang langka lagi. Terlihat dari artikel di Kompas (2008) yang menyatakan bahwa pasangan yang bekerja memenuhi sebagian populasi pasangan suami istri muda yang baru menikah. Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh kondisi ekonomi yang mengalami krisis, sehingga pasangan pun sepakat untuk saling bahu membahu dalam hal ekonomi. Hal ini juga dibuktikan oleh perhitungan statistik dimana pada tahun 2006 terdapat 75% perusahaan di negara yang sedang berkembang memiliki pekerja wanita yang jumlahnya lebih dominan dari pekerja pria (**Wallstreet, 2006**). Kenyataan ini juga didukung juga oleh data Badan Pusat Statistik (BPS), dimana partisipan perempuan dalam pekerjaan meningkat secara signifikan. Hal ini bisa dibuktikan bahwa selama bulan Agustus 2006-Agustus 2007 jumlah pekerja wanita bertambah 3,3 juta orang (**Kusrawaharja, 2008**).

Menurut **Siganak dan Siganak (2005)**, semua pasangan yang keduanya bekerja berusaha keras untuk membangun sebuah keluarga yang sehat, kuat dan

juga seimbang dalam hal mengatur waktu untuk pekerjaan dan keluarga. Menurut **Guitin (2009)**, pekerjaan dan keluarga adalah dua area dimana individu menghabiskan sebagian besar waktunya. Walaupun keluarga dan pekerjaan saling terpisah satu sama lain tetapi keduanya berkaitan guna pemenuhan hidup seseorang. Melalui pekerjaan, seseorang mengubah tidak hanya lingkungan namun juga dirinya, memperkaya dan menumbuhkan hidup dan semangatnya. Sedangkan keluarga dipandang sebagai hal yang pertama dan paling penting. Keluarga dikaitkan dengan kasih sayang dimana seseorang dapat mengembangkan diri dan memperoleh pemenuhan dirinya, serta merupakan tempat yang penting bagi sebuah kebahagiaan dan harapan. Sedangkan pekerjaan adalah kondisi dan kebutuhan dasar bagi kehidupan keluarga.

Biasanya pasangan suami istri memiliki pembagian tugas dan tanggung jawab terhadap perannya di tempat kerja dan keluarga yang telah mereka sepakati bersama. Pada kenyataannya tidak selalu peran di tempat kerja dan keluarga ini dijalani dengan mulus oleh pasangan suami istri tersebut. Sehingga dalam usaha memperjuangkan keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga inilah akan muncul berbagai konflik dan masalah yang harus dihadapi oleh pasangan yang bekerja.

Konflik yang dapat muncul antara pekerjaan dan keluarga disebut juga dengan *work family conflict*. *Work family conflict* adalah salah satu bentuk dari *interrole conflict* yaitu tekanan atau ketidakseimbangan peran antara peran di dalam pekerjaan dengan peran di dalam keluarga (**Greenhaus & Beutell, 1985**).

Greenhaus dan Beutell (1985) mengidentifikasi tiga jenis *work-family conflict*, yaitu: *Time-based conflict*, *Strain-based conflict*, dan *Behavior-based conflict*. *Time-based conflict* yaitu berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan keluarga atau pekerjaan dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya (pekerjaan atau keluarga). *Strain-based conflict* yaitu terjadi pada saat tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran yang lainnya. *Behavior-based conflict* yaitu berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (pekerjaan atau keluarga).

Dari masing-masing bentuk yang telah disebutkan di atas, *work-family conflict* juga memiliki dua arah (*bidirectional*), yang dapat dilihat dari sumber-sumber konflik yang berasal dari pekerjaan dan sumber-sumber konflik yang berasal dari keluarga. Dua arah dari *work-family conflict* yaitu *work interfering with family* (WIF) dan *family interfering with work* (FIW) (**Greenhaus dan Beutell** dalam **Hammer et al, 2007**). *Work interfering with family* yaitu tuntutan pekerjaan mengganggu urusan keluarga. Sedangkan *family interfering with work* yaitu urusan keluarga mengganggu kegiatan pekerjaan. Berdasarkan perkembangan penelitian maka *work-family conflict* sendiri telah mengalami perkembangan melalui penelitian dari **Carlson (2003)** yang mengkombinasikan 3 bentuk dan 2 arah dari *work-family conflict* menjadi 6 dimensi yaitu, 1) *time-based work interfering with family*, 2) *time-based family interfering with work*, 3) *strain-based work interfering with family*, 4) *strain-based family interfering with*

Program Magister Psikologi **Universitas Kristen Maranatha**

work, 5) *behavior-based work interfering with family*, 6) *behavior-based family interfering with work*.

Dalam kehidupan pasangan suami istri yang bekerja, *work-family conflict* ini biasanya terjadi pada saat pasangan berusaha memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan tetapi usaha tersebut dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan keluarganya seperti urusan anak dan menangani urusan-urusan rumah tangga atau sebaliknya dimana pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan dengan tekanan yang berasal dari pekerjaan, seperti waktu kerja, beban kerja yang berlebihan dan deadline kerja (Frone, 1992). Menurut Hassan (2004) bahwa pasangan suami istri yang sibuk bekerja sering kali tanpa disadari, pasangan itu menjadi jauh satu sama lainnya, karena masing-masing hidup dengan kesibukannya sendiri. Kondisi ini bisa mengurangi kualitas kebersamaan pasangan yang akhirnya salah satu pihak merasa terabaikan sehingga akan dapat menimbulkan kepuasan dalam kehidupan pernikahan yang rendah.

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu konsekuensi dari *work-family conflict* dengan arah *work interfering with family*. *Work interfering with family* dapat terjadi jika tuntutan pekerjaan mengganggu urusan keluarga, sebagai contoh orangtua mungkin merasa bahwa pekerjaan menghalangi waktunya untuk keluar dengan anak-anaknya di rumah, tugas-tugas pekerjaan yang membuat pasutri tidak dapat berkumpul dengan keluarga untuk melakukan diskusi, bermain dengan anak. Hal inilah yang dapat menghasilkan konsekuensi negatif dari tuntutan

Program Magister Psikologi **Universitas Kristen Maranatha**

keluarga yaitu rendahnya kepuasan keluarga dan *marital satisfaction*. Hal ini didukung oleh penemuan dari **Frone et al** (dalam **Patricia, 2007**) yang menyatakan bahwa *work interfering with family* dapat dihubungkan dengan *marital satisfaction*. *Marital satisfaction* dapat diperoleh apabila pasangan merasakan adanya keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarga.

Kepuasan pernikahan atau yang sering juga diistilahkan dengan kebahagiaan (**Hawkins dalam Olson & DeFrain, 2006**), yang didefinisikan oleh **Spanier & Cole** (dalam **Schumm et al. 1986**) sebagai evaluasi subjektif mengenai bagaimana perasaan individu dengan pasangan suami/istri, pernikahannya dan hubungan pernikahannya. *Marital satisfaction* akan menguji persepsi dari suami maupun istri yang merujuk kepada hubungan mereka sebagai pasangan suami istri yang dikategorikan dari sangat memuaskan sampai pada tidak memuaskan. Hal ini juga didukung oleh **Lemme, 1995** (dalam **Desmayanti, 2009**) bahwa *marital satisfaction* itu mengandung evaluasi suami/istri terhadap hubungan pernikahannya yang cenderung berubah sepanjang perjalanan pernikahan itu sendiri. Secara keseluruhannya, *marital satisfaction* itu sendiri akan menguji persepsi interaksi yang ada di dalamnya.

Menurut **Spanier (1989)** proses interaksi pernikahan (*marital interaction*) adalah dinamika interpersonal atau interaksi antara pasangan yang berkembang dalam suatu hubungan dan mempengaruhi *marital satisfaction*. Dalam hal ini, **Lewis dan Spanier, 1979** (dalam **Dinna 2005**) berfokus pada 4 proses interaksi pernikahan yaitu: 1) *dyadic consensus* yang meliputi kesepakatan antara

suami/istri dalam menangani masalah-masalah penting seputar pernikahan seperti mengatur keuangan, membuat keputusan penting, rekreasi, permasalahan keagamaan, pertemanan, perilaku yang dianggap patut, pandangan hidup, berhubungan dengan ortu dan mertua, kesepakatan dalam tujuan dan target-target, pembagian tugas rumah tangga, waktu senggang dan keputusan dalam karir; 2) *dyadic cohesion* yang merujuk pada ikatan emosional, bagaimana kedekatan masing-masing suami/istri dalam hubungan perasaan terhadap pasangan masing-masing; 3) *dyadic satisfaction* adalah kepuasan dalam berinteraksi sebagai pasangan; dan 4) *affectional expression* yang berhubungan dengan bagaimana individu menunjukkan rasa sayang pada pasangannya. Peran yang dijalankan masing-masing individu dalam kehidupan pernikahan akan berpengaruh dalam kepuasan hubungan pernikahan. Keempat proses interaksi yang diidentifikasi oleh **Spanier dan Lewis, 1980** (dalam **Dinna, 2005**) ini membahas hubungan *marital satisfaction* yang diukur dalam *dyadic adjustment scale (DAS)*.

Menurut **Matthews, Conger & Wickrame** (dalam **Derya, 2008**) menyatakan bahwa individu yang mengalami *work-family conflict* cenderung memiliki *marital satisfaction* yang rendah. Hal ini dikarenakan seseorang individu yang kelelahan dan stress karena kondisi kerja yang berat mungkin merasa tertekan karena tidak mampu memenuhi tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarga (**Matthews, Conger & Wickrame** dalam **Derya, 2008**). Hal ini juga dikemukakan oleh **Walters dan Mckamny** (dalam **Rini, 2002**; dalam **Daeng,**

2010) yang menyatakan bahwa suami dan istri akan merasa bahagia bila mereka dapat mengintegrasikan kehidupan pekerjaan dan keluarga secara harmonis.

Penelitian di kota Isfahan tahun 2008 terhadap 240 perawat yang bekerja shift. Penelitian ini meneliti hubungan *work-family conflict* dan *marital satisfaction* di rumah sakit kota Isfahan. Temuan dari penelitian ini terdapat hubungan negatif antara *work-family conflict* dan *marital satisfaction* pada perawat yang bekerja shift sehingga dibutuhkan keterampilan manajemen *work-family conflict* untuk meningkatkan *marital satisfaction* pada perawat yang bekerja shift.

Dari penelitian yang sudah dijelaskan di atas mengenai hubungan *work-family conflict* dan *marital satisfaction*, diperoleh gambaran bahwa *work-family conflict* memiliki hubungan negatif dengan *marital satisfaction*. Dengan kata lain, terlihat bahwa jika *work-family conflict* tinggi maka *marital satisfaction* pada suami/istri bekerja rendah dan sebaliknya, *work-family conflict* rendah maka *marital satisfaction* pada suami/istri bekerja tinggi.

Berdasarkan penemuan di atas bahwa individu pada masing-masing pasangan dituntut harus mampu memainkan tuntutan perannya dalam pekerjaan dan keluarga serta dapat melaksanakan tuntutan peran tersebut dengan baik agar dapat meningkatkan *marital satisfaction*. Namun ternyata masih banyak individu suami/istri bekerja yang belum dapat menyeimbangkan tuntutan peran yang dijalannya sehingga mereka cenderung merasa *work-family conflict* yang dapat mempengaruhi *marital satisfaction*nya.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada 7 pasang suami istri, ditemukan bahwa *work interfering with family* pada 5 pasang suami istri termasuk dalam kategori rendah dan *marital satisfaction*nya termasuk dalam kategori tinggi, hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan apabila *work interfering with family* rendah maka *marital satisfaction*nya akan tinggi. Namun demikian lain halnya dengan 2 pasang suami istri yang lain, mereka memiliki *work interfering with family* dalam kategori tinggi namun *marital satisfaction*nya juga tinggi, dimana hal ini kurang sesuai dengan teori yang ada.

Melihat kenyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *work interfering with family* tidak selalu akan mempengaruhi *marital satisfaction* pasangan suami istri. Hal inilah yang pada akhirnya membuat peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan antara *work interfering with family* dan *marital satisfaction* pada suami/istri bekerja di Kota Bandung (Hubungan antara Dimensi *Time Based*, *Strain Based*, *Behavior Based* Arah *Work Interfering with Family* dan *Marital Satisfaction*).

1.2. Identifikasi Masalah

Seberapa besar hubungan antara *work interfering with family* dan *marital satisfaction* pada suami/istri bekerja di Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud penelitian

Program Magister Psikologi

Universitas Kristen Maranatha

Maksud penelitian adalah untuk menganalisis dan menggambarkan *work interfering with family* dan *marital satisfaction* pada suami/istri bekerja di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara *work interfering with family* dan *marital satisfaction* pada suami/istri yang bekerja di Kota Bandung. Kemudian melihat secara mendalam keeratan hubungan antara dimensi *Time Based*, *Strain Based*, *Behavior Based* Arah *Work Interfering with Family* dan *Marital Satisfaction*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan teoritis

1. Memberikan data empirik pada ilmu psikologi keluarga dan ilmu psikologi industri dan organisasi yang berkaitan dengan *work interfering with family* dan *marital satisfaction*.
2. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *work interfering with family* dan *marital satisfaction*.

1.4.2. Kegunaan praktis

1. Memberikan informasi bagi suami/istri bekerja mengenai hubungan antara *work interfering with family* dan *marital satisfaction* agar mereka

mengetahui konflik yang mereka alami sehingga akan meningkatkan kepuasan pernikahan mereka.

2. Sebagai informasi bagi konselor pernikahan mengenai seberapa besar hubungan antara *work interfering with family* dan *marital satisfaction* pada suami/istri yang bekerja.